

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah sebuah platform media *online* yang memberi kesempatan bagi pengguna untuk melakukan interaksi, berkomunikasi, berkolaborasi dan menjalin hubungan sosial secara visual dengan pengguna lain (Harahap dkk., 2020). Kehadiran media sosial menghadirkan peluang baru bagi individu untuk berbagi informasi pribadi di jejaring sosial dan meningkatkan kebutuhan *self disclosure* di ruang digital (Hapsari dan Muhammad, 2024; Latifa dkk., 2019). Menurut Pangayuninggalih dan Helmi (2023) tingginya pengguna media sosial memicu pergeseran aktivitas *self disclosure* dari *offline* ke aktivitas *self disclosure online*.

Self disclosure adalah cara individu berkomunikasi dimana individu tersebut mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada individu lain dan informasi tersebut dapat diterima dan dipahami minimal oleh satu orang (Devito, 2016). Kegiatan membagikan foto, video, pengalaman pribadi dan kegiatan sehari-hari di media sosial menjadi salah satu bentuk *self disclosure* (Andriyani & Wibowo, 2024). Menurut Devito (2016) *Self disclosure* seringkali menimbulkan masalah seperti resiko personal, resiko hubungan, dan resiko profesional. Perilaku *self disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ras, kebangsaan, dan usia (Devito, 1986).

Generasi X yang lahir pada tahun (1965-1980) menggunakan media sosial khususnya *facebook* sebagai media komunikasi, update status, mengabadikan

momen pertemuan dengan keluarga serta sarana curhat masalah pribadi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan orang lain atas perilakunya (Frabun dan Salemuddin, 2024; Hartawan, 2019). Penggunaan media sosial *facebook* sebagai sarana curhat menimbulkan dampak negatif seperti tidak ada lagi privasi untuk permasalahan rumah tangga dan semakin kurang akses silaturahmi secara langsung (Frabun dan Salemuddin, 2024). Selain itu, menurut Guess, dkk (2019) individu dari kelompok usia ini cenderung membagikan informasi palsu pada teman-temannya di jejaring sosial seperti *facebook* dan mempercayai informasi yang beredar di media sosial.

Pada generasi Y dengan kelahiran kisaran tahun(1981-1995) atau disebut generasi milenial yang terlahir saat teknologi diciptakan dianggap lebih fasih terhadap penggunaan teknologi, namun generasi ini memiliki rasa *insecure* untuk mengekspresikan diri (Zumiarti, 2023). Generasi ini membutuhkan *second account* untuk meningkatkan rasa percaya diri ketika akan memutuskan apa yang akan dibagikan pada banyak orang lain di media sosial (Zumiarti, 2023). Pengungkapan diri yang tinggi pada generasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap privasi dan kerentanan dalam konteks digital (Febriliyani dan Djudiyah, 2025). Generasi Y cenderung melakukan pengungkapan diri hanya ketika mereka mempercayai pertemanan mereka, dikarenakan kekhawatiran terhadap keamanan data yang dibagikan (Bevan-dye dan Akpojivi, 2016),

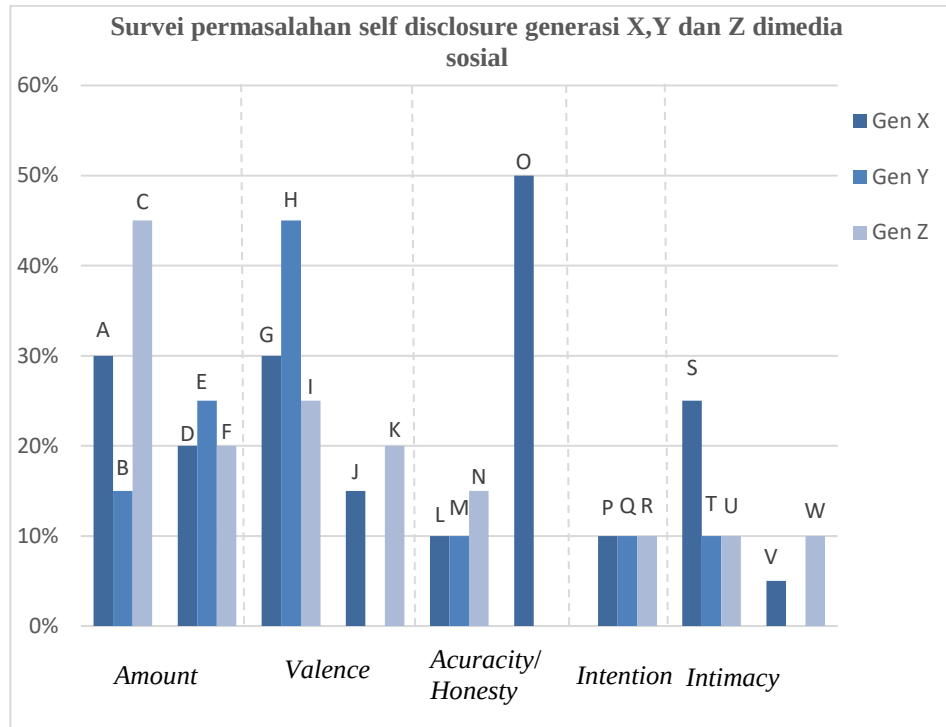
Adapun pada generasi Z yang lahir pada tahun (1996-2010) fenomenanya saat ini dalam (*We are social media*, 2025), generasi ini banyak menggunakan ungkapan “memposting? *optional*, *Scrolling?* Wajib” yang membuat generasi ini

lebih banyak melihat di *bandingkan* membagikan di media sosial. Selain itu, fenomena kepemilikan akun kedua instagram juga marak dikalangan generasi Z (Beatrice & Damastuti, 2024). Generasi Z melakukan *self disclosure* untuk merasa diterima serta untuk mengembangkan hubungan sosial (Andriyani & Wibowo, 2024). Menurut Sari dan Irena (2023), generasi Z memiliki tujuan yang ingin dicapainya ketika melakukan *self disclosure* hal ini membuat generasi Z memilih konten yang akan dibagikan secara umum dan secara pribadi hanya pada teman-teman dekat saja.

Generasi Z akan lebih terbuka dan cenderung melakukan *self disclosure* ketika menggunakan fitur anonimitas atau ketika individu lain mengetahui keberadaannya di media sosial, namun sulit untuk mengidentifikasi siapa individu di balik akun tersebut (Pramesti, C, S dan Dewi, D, 2022). Individu yang lebih muda, yang memiliki ikatan kuat dengan komunitas dan hanya memiliki sedikit teman *offline* cenderung lebih kuat melakukan anonimitas di media sosial (Keipi dkk, 2015).

Menurut Jiang dkk (2016), terdapat kekhawatiran dari setiap kelompok generasi dalam cara mereka untuk melindungi diri di media sosial. Perbedaan pengetahuan teknologi dari setiap kelompok generasi menyebabkan perbedaan tindakan saat di media sosial sehingga kerentanan terhadap ancaman *online* juga berbeda (Jiang dkk., 2016). Generasi yang lebih muda cenderung hanya membagikan informasi impersonal dari dirinya meskipun mereka lebih melek akan teknologi generasi yang lebih tua yang akan membagikan isi galeri foto mereka (Hiezl, 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan maka didapatkan data yang disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar

1.1

Keterangan:

1. Amount

- A. Merasa seperti ada yang kurang ketika tidak membuat postingan di media sosial
- B. Merasa seperti ada yang kurang ketika tidak membuat postingan di media sosial
- C. Tidak membuat postingan dan merasa biasa saja
- D. Tidak membutuhkan waktu sebelum memposting karena tidak peduli pendapat orang lain
- E. Takut menyinggung perasaan orang lain sehingga membutuhkan waktu sebelum membuat postingan
- F. Membutuhkan waktu sebelum memposting karena takut dianggap alay dan di *judge*

2. Valence

- G. Pencapaian adalah privasi yang tidak harus diketahui orang lain
- H. Takut jadi omongan orang lain ketika memposting kekurangan di media sosial
- I. Takut dicap sombong ketika membagikan pencapaian di media sosial
- J. Malu untuk memposting kekurangan di media sosial karena privasi
- K. Merasa tidak nyaman membagikan kekurangan karena menimbulkan rasa iba

3. Accuracy/Honesty

- L. Melebih-lebihkan informasi di media sosial agar diperhatikan dan tidak direndahkan
- M. Merasa postingan menjadi bagus ketika melebih-lebihkan informasi di media sosial dan merasa seru
- N. Memberikan identitas pribadi secara jujur tanpa takut penyalahgunaan data
- O. Memberikan identitas pribadi secara jujur tanpa takut penyalahgunaan data

4. Intention

- P. Tidak tau bagaimana cara membatasi informasi yang akan dibagikan di media sosial
- Q. Tidak menyadari informasi yang akan dibagikan karena merasa semua bisa dibagikan
- R. *Oversharing* sehingga sulit membatasi informasi yang dibagikan

5. Intimacy

- S. Respon dari *audiens* dan keinginan curhat mendorong untuk memposting rahasia di media sosial
- T. Memposting rahasia di media sosial karena lebih banyak yang mengerti
- U. Tidak memiliki kepercayaan untuk memposting di media sosial
- V. Ingin mendapat tanggapan lebih ketika bercerita di media sosial
- W. Membagikan masalah di media soisal karena sudah terlalu lama memendam

survei awal permasalahan

Berdasarkan grafik survei diatas dapat diketahui bahwa pada dimensi *amount* permasalahan pada generasi X adalah, tidak membutuhkan waktu ketika akan membuat postingan di media sosial dan merasa seperti ada yang kurang jika tidak membuat postingan di media sosial. Generasi Y takut menyinggung perasaan orang lain saat membuat postingan sehingga memerlukan waktu untuk berfikir sebelum memposting dan merasa seperti ada yang kurang ketika tidak membuat postingan di media sosial. Sedangkan gen Z tidak membuat postingan di media sosial, dan ketika akan membuat postingan membutuhkan waktu sebelum memposting karena takut postingan dianggap alay dan akan di *judge* oleh orang lain.

Pada dimensi *Valence* permasalahan generasi X adalah tidak memposting pencapaian karena itu adalah hal yang bersifat privasi dan tidak memposting kekurangan dengan alasan yang sama. Generasi Y tidak memposting kekurangan karena takut akan menjadi omongan orang. Sedangkan generasi Z tidak memposting pencapaian karena takut dicap sombong dan tidak memposting kekurangan karena takut menimbulkan rasa iba.

Pada dimensi *acuracity/honesty* generasi X memberikan identitas pribadi tanpa takut penyalahgunaan data pribadi, dan melebih-lebihkan informasi yang dibagikan di media sosial agar diperhatikan dan tidak direndahkan. Generasi Y merasa postingan menjadi bagus ketika melebih-lebihkan informasi di media sosial dan merasa seru melakukan hal tersebut. Sedangkan generasi Z membagikan identitas pribadi di media sosial tanpa takut penyalahgunaan data pribadi.

Pada dimensi *Intention*, permasalahan pada generasi X adalah, tidak tau bagaimana cara membatasi informasi yang akan dibagikan di media sosial. Pada generasi Y tidak menyadari informasi yang akan di bagikan di media sosial karena merasa semua informasi dapat di bagikan. Sedangkan generasi Z, memiliki kebiasaan *oversharing* sehingga sulit membatasi informasi untuk dibagikan di media sosial.

Pada dimensi *intimacy*, permasalahan yang dialami generasi X adalah respond dari audiens dan keinginan untuk curhat mendorong individu untuk mengungkapkan rahasia di media sosial dan ingin mendapatkan tanggapan lebih ketika membuat postingan di media sosial. Generasi Y memposting rahasia di media sosial karena merasa lebih banyak yang mengerti di sana. sedangkan generasi Z tidak memiliki kepercayaan untuk memposting di media sosial dan akan membagikan rahasia ketika merasa sudah terlalu lama memendam.

Jika dilihat berdasarkan hasil survei ketiga generasi memiliki permasalahan yang berbeda dalam *self disclosure* di media sosial. Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai *self disclosure* di media sosial studi yang secara langsung membandingkan *self disclosure* di media sosial antar generasi terutama X, Y dan Z masih terbatas. Sebagian besar peneliti hanya berfokus pada generasi Z yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan media dan paling banyak menggunakan media sosial. Namun, fenomena sosial saat ini generasi Y dan X juga aktif menggunakan media sosial. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada generasi X, Y dan Z di media sosial.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini disusun berdasarkan penelitian sebelumnya dengan variabel maupun karakteristik yang sama dalam penelitian. Penelitian oleh Darmi, dkk (2024) dengan judul “perbedaan *self disclosure* ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa pengguna *second account* instagram”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik komparatif dengan subjek mahasiswa berjumlah 45 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan diri pada mahasiswa yang menggunakan *second account* instagram dilihat dari hasil uji *kruskal wallis* 0,235 ($P > 0,05$). Jika dilihat dari data deskriptif maka didapatkan Mahasiswa dengan kepribadian *agreeableness* memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi, kepribadian *openest* memiliki *self disclosure* yang rendah, *neuroticism* dan *ekstraversi* memiliki tingkat yang sama dan *conscientiousness* memiliki *self disclosure* sedang. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Darmi dkk (2024) terdapat pada subjek penelitian dan media sosial yang digunakan. Penelitian Darmi dkk (2024), menggunakan subjek mahasiswa, meninjau perbedaan *self disclosure* berdasarkan kepribadian dan hanya berfokus pada media sosial instagram. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek generasi X, Y dan Z dan tidak meninjau berdasarkan kepribadian serta tidak hanya berfokus pada media sosial instagram saja.

Penelitian selanjutnya oleh Xaviera, dkk (2021) dengan judul “perbedaan *self disclosure* ditinjau dari kepribadian *extrovert & introvert* pada remaja pengguna media sosial instagram di Surabaya” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan uji statistik *independent-T test*. Subjek

penelitian ini merupakan remaja dengan usia 18-21 tahun di Surabaya, pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* dan didapatkan subjek sebanyak 152 orang. Hasil *uji Mann-Whitney U*. adalah 0,482 dimana ($P > 0,05$) dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan self-disclosure jika ditinjau berdasarkan tipe kepribadian extrovert & introvert pada remaja pengguna media sosial Instagram di Surabaya. Jika dilihat dari data deskriptif maka didapatkan nilai *mean* sebesar 78,49 untuk kepribadian *exstrovert* dan 73,36 untuk kepribadian *introvert*. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Xaviera dkk (2021) terdapat pada subjek penelitian, fokus penelitian dan tempat penelitian. Penelitian Xaviera dkk (2021) menggunakan subjek remaja dan fokus nya pada kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* pengguna media sosial instagram, dengan tempat penelitian di surabaya. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kelompok generasi X, Y dan Z. penelitian ini tidak melihat berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, tidak hanya berfokus pada satu media sosial serta tempat penelitian yang dilakukan di indonesia.

Penelitian oleh Monela (2023), dengan judul “ perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna media soisal ditinjau dari tipe kepribadian dan gender” metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan jumlah subjek sebanyak 200 mahasiswa aktif. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *insidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada mahsiswa laki-laki dan perempuan dimana nilai sig $< 0,05$. Pada subjek perempuan diperoleh nilai sebesar 43,75 yang dimana lebih tinggi dibandingkan dengan subjek laki-laki dengan nilai mean sebesar 31,95. Berdasarkan hasil uji statistik *One-way*

ANOVA didapatkan nilai sig $<0,05$ maknanya terdapat perbedaan *self disclosure* ditinjau dari tipe kepribadian. Jika dilihat dari data deskriptif maka tipe kepribadian *extraversion* adalah yang paling tinggi dengan mean 52,15 dan tipe *openness* adalah yang paling rendah dengan mean 37,63. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Monela (2023) terdapat pada subjek penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian Monela (2023) menggunakan subjek mahasiswa dan berfokus melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan kepribadian. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kelompok generasi X, Y dan Z.

Penelitian oleh Adelia (2021), dengan judul “perbedaan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial instagram ditinjau berdasarkan jenis kelamin di kota banda aceh”. Dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif komparatif. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 204 orang yang dikumpulkan melalui metode *incidental sampling*. Hasil uji T-test memperoleh nilai 14,184 dengan nilai sig $(0,00) < 0,05$ maknanya ada perbedaan pengungkapan diri dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil deskriptif dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* perempuan dan laki-laki, dimana *self-disclosure* pada perempuan lebih tinggi dibandingkan *self-disclosure* pada laki-laki dengan nilai mean perempuan sebesar $(M= 92,9)$ dan laki-laki sebesar $(M= 63,3)$. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Adelia (2021) terdapat pada subjek, fokus penelitian dan tempat penelitian. Penelitian Adelia (2021) menggunakan subjek dewasa awal pengguna media sosial instagram dan meninjau berdasarkan jenis kelamin. Penelitiannya dilakukan di kota Banda Aceh. Sedangkan subjek

penelitian yaitu generasi X, Y dan Z di media sosial dan tempat penelitiannya dilakukan di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian oleh Gulo dan Ambarita (2023) dengan judul “perbedaan *self disclosure* pada dewasa awal; pengguna media sosial Instagram ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa universitas HKBP Nommensen Medan” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Sampel penelitian sebanyak 340 mahasiswa dengan usia 18-25 tahun dan menggunakan media sosial Instagram secara aktif. Dilihat dari hasil uji T diperoleh nilai sig sebesar $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan terkait pengungkapan diri pada dewasa awal yang menggunakan media sosial “Instagram” dilihat berdasarkan jenis kelamin di Universitas HKBP Nommensen Medan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gulo dan Ambarita, (2023) terdapat pada subjek dan fokus penelitiannya. Penelitian Gulo dan Ambarita, (2023) menggunakan subjek dewasa awal dan meninjau perbedaan berdasarkan jenis kelamin di media sosial Instagram. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kelompok generasi yaitu generasi X, Y dan Z dan penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *self disclosure* pada generasi X, Y dan Z di media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada generasi X, Y dan Z di media sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan data mengenai *self disclosure* pada generasi X, Y maupun Z. penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi komunikasi khususnya pada variabel *self disclosure* serta psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi setiap generasi, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta ilmu pengetahuan untuk setiap generasi mengenai *self disclosure* di media sosial.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dan dilihat secara deskriptif mengenai bagaimana *self disclosure* pada generasi X, Y dan Z di media sosial, serta dilihat secara mendalam gambaran *self disclosure* dengan metode kualitatif.
3. Bagi pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai *self disclosure* di media sosial, individu dapat melihat perbedaan *self disclosure* di setiap generasi, sehingga individu dapat lebih bijak dalam membagikan informasi pribadi di media sosial.

